

**METODE SOLFEGIO UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MUSIKALITAS SISWA
KELAS X DI SMK NON JURUSAN MUSIK : PENDEKATAN FILSAFAT
PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN MUSIK**

Dwi Novianti^{1*}, Syihabuddin², Maulia Depriya Kembara³

^{1, 2, 3}Magister Pendidikan Guru, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author : [1noviantidwi23@upi.edu](mailto:noviantidwi23@upi.edu)

ABSTRACT

The musical abilities of students in vocational schools not specializing in music often pose a challenge, especially due to the lack of basic music theory knowledge among the students. Music, as an important part of arts education, plays a role in developing creativity, emotional intelligence, and practical skills. This research aims to explore the application of the Solfeggio method as a learning approach based on the philosophy of progressivism to enhance students' musicality. The principle of progressivism, as formulated by John Dewey, emphasizes learning through direct experience (learning by doing) by involving active student participation. This study employs a systematic literature review method, utilizing relevant articles that discuss progressivism, musicality, and the Solfeggio method. Data is analyzed to evaluate the effectiveness of the Solfeggio method, which includes ear training, sight reading, and sight singing, in enhancing the ability to recognize, read, and express basic musical elements. The research results show that the Solfeggio method not only supports the development of technical music skills but also fosters a deep appreciation for the art of music. This method is relevant to the principles of progressivism, which emphasizes active and contextual learning. This research concludes that the progressive-based Solfeggio method has the potential to holistically enhance students' musicality and contribute to better quality music art education.

Keywords: *Solfeggio Method, Musicality, Progressivism*

ABSTRAK

Kemampuan musikalitas siswa di SMK non-jurusan seni musik sering kali menjadi tantangan, terutama karena minimnya dasar teori musik yang dimiliki siswa. Musik, sebagai bagian penting dalam pendidikan seni, berperan dalam mengembangkan kreativitas, kecerdasan emosional, dan keterampilan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode Solfeggio sebagai pendekatan pembelajaran berbasis filsafat progresivisme untuk meningkatkan musikalitas siswa. Prinsip progresivisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey, menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang sistematis, memanfaatkan artikel-artikel relevan yang membahas progresivisme, musikalitas, dan metode Solfeggio. Data dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas metode Solfeggio, yang meliputi *ear training*, *sight reading*, dan *sight singing*, dalam meningkatkan kemampuan mengenali, membaca, dan mengekspresikan elemen dasar musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Solfeggio tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis

musik tetapi juga membangun apresiasi yang mendalam terhadap seni musik. Metode ini relevan dengan prinsip progresivisme yang mengedepankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Solfegio berbasis progresivisme memiliki potensi untuk meningkatkan musikalitas siswa secara holistik dan berkontribusi pada kualitas pembelajaran seni musik yang lebih baik.

Kata Kunci: Metode Solfegio, Musikalitas, Progresivisme

A. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan seni yang dapat mengembangkan kreativitas, kecerdasan emosional, dan keterampilan bermusik pada individu. Pendidikan musik menjadi media strategis untuk menggali potensi siswa, khususnya dalam pengembangan musikalitas. Setiap individu memiliki potensi dalam bidang musikalitas yang dapat dikembangkan melalui pendidikan seni musik yang baik (Djohan, 2009; Putriani & Respati, 2024). Selain itu, Gardner (1983) melalui teori kecerdasan majemuknya menyatakan bahwa kecerdasan musikal mencakup kemampuan untuk mengenali, menciptakan, dan mengekspresikan elemen musik, seperti ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi musikal (Syarifah, 2019 dalam Putriani & Respati, 2024). Dalam konteks ini, filsafat progresivisme menawarkan pendekatan pembelajaran yang

relevan untuk mendukung pembelajaran musik yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara holistik.

Progresivisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey (1859 - 1952), adalah filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan praktis melalui metode "*learning by doing*" (Hidayatullah, 2020; Musyarapah, 2017). Dalam pembelajaran musik, prinsip progresivisme sangat relevan karena musik tidak hanya melibatkan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis, seperti mendengar, membaca, dan mengekspresikan nada. Dewey juga menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna harus melibatkan siswa secara aktif, dengan memperhatikan minat,

kebutuhan, dan interaksi sosial mereka (Sunarto, 2016).

Keterampilan musikalitas, seperti kepekaan terhadap ritme, melodi, dan harmoni, dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan sistematis (Putriani & Respati, 2024). Salah satu pendekatan yang sesuai adalah metode Solfegio, yang mengintegrasikan latihan pendengaran (*ear training*), membaca notasi (*sight reading*), dan menyanyikan melodi (*sight singing*). Metode ini, mampu mengembangkan keterampilan musikal siswa, seperti mengenali melodi, memahami interval nada, dan mengorganisasi ritme (Husna, 2017). Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menguasai teknik bermusik tetapi juga membangun apresiasi mereka terhadap seni musik secara mendalam.

Namun, di SMK, khususnya bagi siswa kelas X non-jurusan seni musik, keterampilan musikalitas seringkali menjadi tantangan besar karena minimnya pemahaman dasar tentang teori musik. Pendekatan progresivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, dapat menjadi solusi efektif untuk

mengatasi kesenjangan ini. Metode Solfegio memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran musik yang relevan, menarik, dan mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode Solfegio dengan pendekatan progresivisme untuk meningkatkan kemampuan musikalitas siswa kelas X di SMK non-jurusan seni musik. Melalui metode ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan musikalitas secara maksimal sekaligus mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi dan data terkait penerapan metode Solfegio untuk melatih kemampuan musikalitas peserta didik. Tinjauan literatur adalah metode penelitian sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi penelitian sebelumnya, sehingga dapat memahami tren, kesenjangan, atau pola dalam bidang tertentu. Metode ini dapat digunakan untuk mensintesis hasil penelitian empiris, mengembangkan model

teoretis, serta merancang agenda penelitian di masa mendatang (Snyder, 2019).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu mencari, memilih, memahami, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan (Bowen, 2009). Proses pengumpulan data berfokus pada artikel yang dipublikasikan secara daring melalui database *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian meliputi "progresivisme", "musikalitas", dan "metode solfegio".

Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi kesesuaian dengan filsafat progresivisme, kredibilitas penerbit, serta relevansi artikel dengan penerapan metode Solfegio dalam melatih musikalitas siswa. Pada tahap selanjutnya, peneliti mencatat informasi penting, seperti nama penulis, judul artikel, temuan utama, dan metode penelitian yang digunakan dalam artikel tersebut.

Langkah akhir dari penelitian ini adalah menganalisis informasi yang diperoleh dan menyusun kesimpulan. Pendekatan tematik digunakan untuk menyortir dan mengelompokkan informasi berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi

penerapan metode Solfegio yang berlandaskan filsafat progresivisme dalam meningkatkan musikalitas siswa kelas X di SMK non-jurusan seni musik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi dan Prinsip Dasar Progresivisme

Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan kemajuan dan perubahan. Aliran ini percaya bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui pendekatan ilmiah, pengalaman, dan aktivitas nyata. Tokoh utama aliran ini adalah John Dewey (1859 – 1952), yang memperkenalkan konsep *learning by doing* sebagai metode pembelajaran utama (Hidayatullah, 2020; Musyarapah, 2017). Progresivisme juga menolak pendekatan pendidikan tradisional yang kaku dan berbasis hafalan. Sebaliknya, aliran ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, berkolaborasi dalam kelompok, dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi (Musyarapah, 2017; Sunarto, 2016).

John Dewey menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pembelajaran. Menurutnya, pendidikan adalah alat untuk rekayasa sosial, yang bertujuan untuk membentuk individu yang siap menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan (Musyarapah, 2017; Sunarto, 2016). Prinsip-prinsip utama progresivisme menurut Dewey yaitu, (1) Berpusat Pada Siswa: Proses pembelajaran harus berbasis pada kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa; (2) Fleksibilitas Kurikulum : Kurikulum tidak boleh kaku, tetapi harus disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan siswa; (3) Pengalaman dan Interaksi Sosial: Lingkungan belajar harus bersifat demokratis dan mendukung pengalaman praktis yang kontekstual (DO, 2022; Musyarapah, 2017; Sunarto, 2016).

Dalam pengembangan kurikulum, progresivisme menekankan pentingnya pendekatan eksperimen untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui eksplorasi dan praktik nyata. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga memahami konsep melalui

keterlibatan aktif (Musyarapah, 2017). Selain itu, progresivisme juga mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi dan nilai-nilai demokrasi. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar menghargai perbedaan pandangan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif dan partisipatif. Kurikulum progresivisme juga menekankan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mampu memotivasi mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam konteks sehari-hari (Hamid, 2022; Musyarapah, 2017; Sunarto, 2016).

Musikalitas

Seorang ahli psikologi bernama Gardner (dalam Hapsari et al., 2021) mengembangkan konsep kecerdasan majemuk sejak tahun 1983 antara lain adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan logika-matematik, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan spiritual. Mengenai kecerdasan

musikal, menurut (Gardner, 2018 dalam Tarigan & Respati, 2021) kemampuan yang dimiliki oleh individu ini identik dengan mengembangkan, mengapresiasi serta mengenali nada tidak hanya dapat memainkan alat musik atau mendengarkan lagu saja. Pada dasarnya kecerdasan musikal sudah tumbuh sejak usia masih balita, namun kecerdasan ini paling sedikit dipahami dan didukung oleh lingkungan akademik.

Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menciptakan dan mengapresiasi sebuah ritme, nada, dan warna nada (Castil, 2016 dalam Kristiana et al., 2021). Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, musik, dan suara lainnya serta dapat mengingat dengan cepat nada dan menyimpan dalam benaknya. Diungkapkan pula kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (menyanyi). Kecerdasan kepekaan

irama, pola titi nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu (Hapsari et al., 2021; Kristiana et al., 2021). Aspek kecerdasan musikal yang diungkapkan (Amstrong, 2013 dalam Kristiana et al., 2021) meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, melodi, dan warna nada dalam sepotong musik.

Musikalitas merupakan kemampuan bawaan yang melekat pada seseorang dalam musik tanpa memperhatikan lingkungan Menurut Seashore (Sumaryanto, 2000 dalam Tarigan & Respati, 2021). Musikalitas mengarah pada pengertian tentang kemampuan penerimaan rangsang musikal, yang lebih berkaitan dengan kepekaan, perasaan, dan apresiasi terhadap musik. Menurut (Djohan, 2009 dalam Sukrisna & Santoso, 2024; Tarigan & Respati, 2021) bahwa kemampuan musikal merupakan kepekaan untuk merespon atau sensitifitas yang didalamnya termasuk apresiasi dan pemahaman musik tanpa harus memiliki keterampilan bermain alat musik. Menurut para ahli selanjutnya dari (Hallam, 2006 dalam Mimanda, 2023) mengatakan bahwa kemampuan musikal dianggap berkaitan dengan kepekaan irama,

yang diikuti oleh kemampuan untuk memahami dan menafsirkan musik, pikiran dan perasaan melalui ekspresi nada serta mendapatkan motivasi untuk terlibat dengan musik.

Hakekat dari musikalitas adalah segala persoalan yang bersangkutan dengan masalah – masalah konstruksi, medium, cara mengolah medium dan sifatnya (Sunarto, 2020 dalam (Sukrisna & Santoso, 2024). Definisi musikalitas yang dipaparkan Sunarto memperlihatkan paparan konsep dari musikalitas. Kemampuan musikal tidak ataupun bermain alat musik semata, tetapi ditekankan pada kepekaan terhadap bunyi musik, baik itu tinggi rendah nada, ritme, maupun melodi. Beberapa studi yang telah dilakukan oleh peneliti dibidang kemampuan musikal dapat memberikan landasan tentang cakupan kemampuan musikal, diantaranya dari penelitian (Sumaryanto, 2014 dalam Sukrisna & Santoso, 2024) menyimpulkan bahwa kemampuan musikal menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respon terhadap unsur-unsur musikal yaitu, irama, melodi dan harmoni. Penelitian (Mudjilah, 2011 dalam Tarigan & Respati, 2021)

mengungkapkan tentang pengembangan tes musikalitas bahwasannya untuk memahami konsep musikalitas perlu adanya kemampuan dalam membedakan, menirukan serta merespon yang berhubungan dengan unsur musik yang meliputi nada, irama dan melodi.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi musikalitas seseorang yaitu dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal (Santoso, 2019 dalam Kristiana et al., 2021). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Dana, 2012 dalam Tarigan & Respati, 2021) tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Mengenai faktor internal, dari dalam diri peserta didik meliputi, kesehatan, intelegensi, keaktifan peserta didik dalam bermasyarakat, kematangan serta kesiapan. Sedangkan faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, serta faktor masyarakat.

Kecerdasan musikal pada seseorang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan praktek terlatih secara rutin (Kristiana et al., 2021). Untuk mengembangkan kecerdasan musikal seorang anak memerlukan kesempatan untuk

terlibat langsung dalam kegiatan musikal (Elfiadi 2017 dalam Kristiana et al., 2021). Melalui pendidikan seni musik peserta didik dapat meningkatkan kemampuan musikalitas mereka karena peserta didik dapat belajar tentang teori musik, termasuk notasi musik, ritme, harmoni, dan struktur musik (Putriani & Respati, 2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan seni musik memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik, baik secara artistik maupun dalam pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional (Madina, 2021 dalam Putriani & Respati, 2024).

Solfegio

Dalam dunia musik dikenal suatu metode yang disebut Solfegio. Solfegio merupakan latihan untuk mengasah kemampuan pendengaran atau ketajaman bermusik, baik efisiensi ritmik maupun efisiensi tonal. Metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan musikalitas seseorang dalam bermusik adalah metode solfegio (Mimanda, 2023). Menurut Stanly dikatakan solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan

sillaby zolmization yaitu, menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata (Asmoro, 2014; Husna, 2017; Lumbantobing, 2022; Mimanda, 2023). Dalam perkembangan selanjutnya solfegio tidak hanya menyanyikan saja tetapi juga mendengar nada. Kegiatan solfegio erat kaitannya dengan latihan pendengaran, yaitu audio sebagai langkah pertama, diikuti dengan membaca irama secara visual, dan terakhir menyanyikan melodi secara visual; mengimprovisasi melodi dari lagu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal (Mimanda, 2023). Kemampuan mendengar nada disebut dengan *ear training* dan kemampuan membaca nada disebut dengan *sight reading* (Sumaryanto, 2005 dalam Husna, 2017).

Manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuan untuk bereaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan menyimak, manusia tidak dapat bereaksi terhadap rangsangan berupa bunyi (Qamalus, dalam Husna, 2017). Untuk meningkatkan keterampilan musikalitas dalam bidang musik vokal dan atau instrumental yaitu berlatih membaca

melodi, membaca ritme, dan memadukan penglihatan dengan pendengaran (Katie, 2013 dalam Mimanda, 2023). Ada tiga pengalaman belajar yang dilakukan dalam kegiatan solfegio, yaitu: *sight reading* yaitu membaca ritme sesuai dengan waktu; *sight singing* yaitu membaca melodi sesuai ruang dan waktu, dan *ear training* yaitu melatih pendengaran (Lumbantoruan, 2021 dalam Mimanda, 2023).

Ear training adalah Latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya (Husna, 2017; Lumbantobing, 2022). Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor bawaan (Benward 1989 dalam Mimanda, 2023). Menurut Latifah Kodiyat (1983) *ear training* adalah Latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Semakin banyak siswa berlatih akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam membayangkan nada, tepat atau

tidaknya lompatan nada dan interval. Florentinus (1997) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar not (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar ritme/irama, (2) kemampuan mendengar melodi/rangkaian nada dan (3) kemampuan mendengar akord/keselarasan gabungan nada. Latihan pendengaran music biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan Latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akord, dan ritme. Latihan dikte di perlukan konsentrasi yang sungguh- sungguh agar kesan musiknya dapat dimengerti. Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap Pelajaran membaca notasi music (Sumaryanto, 2005 dalam Mimanda, 2023).

Sight Reading adalah membaca not tanpa tanpa persiapan (Last, 1980 dalam Husna, 2017). Selanjutnya dinyatakan bahwa *sight reading* adalah kesanggupan sekaligus untuk membaca dan

memainkan notasi music yang belum pernah dikenal sebelumnya. Hal ini sering disebut dengan istilah prima vista (Sumaryanto, 2005 dalam Mimanda, 2023). Florentinus (1997) lebih lanjut membagi kemampuan membaca not (*sight reading*) menjadi tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan membaca ritme, (2) kemampuan membaca melodi, dan (3) kemampuan membaca akord. Selain berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, *sight reading* juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyanyi musik hingga pada tingkat keterampilan (kemahiran) yang tinggi. Untuk dapat menguasai *sight reading* dibutuhkan banyak Latihan yang teratur. Namun demikian bukan banyaknya latihan yang penting melainkan latihan-latihan (meskipun sedikit) yang dilakukan tiap hari secara teratur dan terus menerus akan lebih dirasakan manfaatnya (Last , 1980 dalam Husna, 2017). Kemampuan membaca not (*sight reading*) merupakan tingkat kelancaran atau kemampuan sekaligus membaca dan

memainkan/menyanyikan unsur-unsur musik tanpa persiapan terlebih dahulu (Sumaryanto, 2005 dalam Mimanda, 2023).

Implikasi metode solfegio untuk kemampuan musikalitas siswa

Untuk meningkatkan musikalitas siswa kelas X di SMK non-jurusan music, diperlukan pendekatan pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Penulis terinspirasi dari jurnal "Using SAVI Model in Learning Solfeggio" oleh (Lumbantoruan, 2020) yang telah membuat sintak pembelajaran solfegio dengan model SAVI. Maka dari itu penulis membuat sintak metode Solfegio untuk melatih musikalitas siswa berdasarkan hasil studi literatur. Metode Solfegio, yang berfokus pada latihan *ear training*, *sight reading*, dan *sight singing*. Metode ini dirancang untuk melatih kemampuan siswa dalam mengenali, membaca, dan menyanyikan nada musik dengan baik, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap elemen-elemen dasar musik seperti ritme, melodi, dan harmoni. Berikut adalah sintaks pembelajaran menggunakan metode Solfegio yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran di

SMK non-jurusan musik. Sintaks ini juga mencakup indikator musikalitas yang menjadi acuan dalam mengukur perkembangan kemampuan siswa yaitu, (1) Kepekaan terhadap ritme: Siswa dapat mengenali dan menirukan pola ritme sederhana hingga kompleks; (2) Kemampuan membedakan melodi: Siswa mampu mendengar dan mengidentifikasi melodi yang dimainkan ; (3) Kemampuan membaca notasi musik: Siswa dapat membaca dan menyanyikan notasi dengan tempo dan intonasi yang tepat ; (4) Ketepatan menyanyikan melodi: Siswa dapat menyanyikan melodi dengan interval yang benar ; (5) Ekspresi musikal: Siswa mampu menyampaikan karakter melodi melalui ekspresi vokal.

Tabel 1. Sintak Metode Solfegio untuk melatih Musikalitas Siswa

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Alat/Bahan	Indikator Musikalitas
Pendahuluan	1. Guru memperkenalkan metode Solfegio dan manfaatnya. 2. Pemansan vokal	Mengenalkan siswa pada metode Solfegio dan mempersiapkan fisik untuk latihan.	Papan tulis, alat bantu visual tangga nada, Keyboard/piano	Siswa memahami tujuan latihan dan mampu menyanyikan tangga nada dan

	menggunakan tangga nada dan interval nada.			interval nada dengan benar.
Latihan 1: <i>Ear Training</i>	1. Guru memainkan serangkaian nada (ritme/melodi). 2. Siswa mendengarkan dan mengulangnya.	Melatih kepekaan pendengaran terhadap ritme, melodi, dan harmoni.	Keyboard/piano, rekaman nada.	Siswa mampu menirukan melodi, mengenali ritme, dan membedakan interval nada dengan akurat.
Latihan 2: <i>Sight Reading</i>	1. Guru memberikan notasi sederhana. 2. Siswa membaca notasi secara langsung dan menyanyikan.	Mengasah kemampuan membaca notasi musik secara visual dan menyanyikan tanpa persiapan.	Partitur sederhana, papan tulis, marker.	Siswa mampu membaca ritme dan melodi dari notasi dengan tempo yang sesuai.
Latihan 3: <i>Sight Singing</i>	1. Guru memberikan melodi notasi. 2. Siswa menyanyikan melodi sesuai tempo dan nada yang benar.	Membangun kemampuan menyanyikan melodi dari notasi dengan ekspresi yang tepat.	Notasi melodi, metronom.	Siswa mampu menyanyikan melodi sesuai notasi, menjaga tempo, dan menampilkan ekspresi

Evalua asi	1. Guru mengad akan kuis singkat: meniruk an melodi, membac a notasi baru, dan tes interval nada. 2. Refleksi : siswa member ikan umpan balik atas metode yang diajarka n.	Menguk ur perkemb angan musikali tas siswa dan meneri ma masuka n untuk peningk atan ke depan.	Lembar evaluasi , alat tulis.	si. Siswa menun jukkan pening katan dalam kepek aan pende ngaran , pemba caan notasi, dan ritme.
---------------	---	--	--	--

Penerapan metode Solfegio dalam pembelajaran seni musik merupakan langkah strategis untuk meningkatkan musikalitas siswa, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang formal dalam teori musik. Dengan pendekatan yang terstruktur melalui latihan *ear training*, *sight reading*, dan *sight singing*, siswa dapat secara bertahap memahami, mengenali, dan mengekspresikan elemen-elemen dasar musik dengan lebih baik. Sintaks pembelajaran yang disusun berdasarkan indikator metode Solfegio dan musikalitas ini diharapkan mampu menjadi pedoman

yang efektif dalam membangun fondasi musikal yang kokoh serta menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap seni musik.

Penerapan Filsafat Progressivisme dalam Sintaks Metode Solfegio

Progressivisme dalam pendidikan musik, sebagaimana dipengaruhi oleh pandangan John Dewey, menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman langsung. Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang sejati berasal dari pengalaman, tetapi tidak semua pengalaman bersifat edukatif secara setara. Ia juga menekankan bahwa proses pendidikan harus melibatkan partisipasi aktif siswa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka (Dewey, 1963 dalam Perez-ibanez, 2018). Pendekatan ini sangat cocok dengan metode Solfegio, yang mengutamakan latihan langsung seperti *ear training*, *sight reading*, dan *sight singing* untuk mengembangkan musikalitas siswa. Latihan ini menciptakan koneksi antara teori musik dan penerapannya secara praktis, memungkinkan siswa belajar

melalui aktivitas nyata yang sesuai dengan gagasan progresivisme Dewey.

Sintaks Metode Solfegio dan Progresivisme

1. Pendahuluan : Mengenalkan Metode Solfegio

Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus membangkitkan rasa ingin tahu dan relevan dengan pengalaman siswa, sesuai dengan prinsip "*learning by doing.*" Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan masa depan tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan masa kini siswa (DO, 2022; Zeinu Hassen, 2023). Oleh karena itu, pada tahap pendahuluan ini, guru memperkenalkan metode Solfegio dengan cara yang relevan dengan pengalaman siswa, misalnya dengan menunjukkan bagaimana kemampuan mendengarkan dan membaca notasi musik dapat meningkatkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Latihan 1 : *Ear Training*

Dalam progresivisme, pembelajaran adalah pengalaman aktif, di mana siswa belajar melalui keterlibatan langsung (Dewey, 1938 dalam DO, 2022; Zeinu Hassen,

2023). *Ear training* dalam Solfegio membangkitkan keterampilan siswa dalam mendengarkan dan menirukan melodi atau ritme, yang mengembangkan kepekaan mereka terhadap musik. Dewey (1938) berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman, dan pengetahuan yang lebih baik berasal dari pengalaman langsung (Dewey, 1938, dalam Zinar, 1984).

3. Latihan 2: *Sight Reading*

Progresivisme juga menekankan pentingnya pembelajaran praktis. *Sight reading*, di mana siswa langsung membaca dan menyanyikan notasi musik, mencerminkan prinsip Dewey (1938) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah yang menghubungkan teori dengan praktik (DO, 2022; Zeinu Hassen, 2023). Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar membaca notasi musik tetapi juga bagaimana menghubungkannya dengan ekspresi musikal mereka.

4. Latihan 3: *Sight Singing*

Dalam progresivisme, ekspresi diri adalah bagian penting dari pembelajaran. Dewey (1938) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan siswa dalam

mengekspresikan ide dan perasaan mereka (DO, 2022; Hamid, 2022; Perez-ibanez, 2018; Zeinu Hassen, 2023). Dalam *sight singing*, siswa tidak hanya menyanyikan melodi yang diberikan, tetapi mereka dapat mengekspresikan interpretasi pribadi mereka terhadap musik, yang mencerminkan pandangan Dewey tentang pentingnya pengembangan ekspresi diri melalui pendidikan.

5. Evaluasi

Dalam progresivisme, Dewey (1938) berpendapat bahwa evaluasi harus memperhatikan proses dan refleksi siswa, bukan hanya hasil akhir. Menurutnya, evaluasi harus menilai bagaimana pengalaman belajar siswa dapat mendorong pertumbuhan lebih lanjut (DO, 2022; Hamid, 2022; Perez-ibanez, 2018; Zeinu Hassen, 2023). Oleh karena itu, dalam sintaks metode Solfegio, evaluasi dilakukan secara formatif untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa, yang mendukung perkembangan mereka dalam aspek musikalitas. Evaluasi dalam progresivisme berfokus pada proses dan refleksi siswa, bukan hanya pada hasil akhir.

6. Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial

Pembelajaran dalam progresivisme sangat menekankan kolaborasi sosial. Dewey (1938) berpendapat bahwa pendidikan adalah "proses sosial," dan dengan berkolaborasi, siswa dapat belajar lebih banyak dari pengalaman satu sama lain (DO, 2022; Hamid, 2022; Perez-ibanez, 2018; Zeinu Hassen, 2023). Dalam metode Solfegio, latihan kelompok memungkinkan siswa berinteraksi dan belajar bersama, memperkaya keterampilan teknis mereka dan meningkatkan kemampuan sosial seperti komunikasi dan kerja sama.

D. Kesimpulan

Metode Solfegio merupakan pendekatan pembelajaran musik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan musikalitas siswa, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki dasar teori musik yang kuat. Dengan menekankan tiga komponen utama, yaitu *ear training* (latihan pendengaran), *sight reading* (membaca notasi secara langsung), dan *sight singing* (menyanyikan notasi dengan akurat), metode ini membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, dan

harmoni. Selain itu, metode ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami, mengenali, dan mengekspresikan musik secara lebih baik.

Filsafat progresivisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey, memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk mendukung penerapan metode Solfegio. Prinsip progresivisme yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman nyata, dan mendorong pembelajaran aktif selaras dengan karakteristik metode Solfegio. Melalui pendekatan ini, pembelajaran musik menjadi lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa diajak untuk terlibat langsung dalam eksplorasi ritme, melodi, dan harmoni musik. Pengalaman nyata yang dihadirkan dalam metode ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan praktis siswa, sebagaimana ditekankan dalam prinsip "*learning by doing.*"

Selain itu, penerapan metode Solfegio dalam pembelajaran seni musik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai progresivisme, seperti kolaborasi, fleksibilitas, dan relevansi

pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan membangun pengalaman belajar yang relevan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan musik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang mendukung pembentukan karakter mereka.

Dengan demikian, penerapan metode Solfegio berbasis filsafat progresivisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan musikalitas siswa secara holistik. Implikasi dari pendekatan ini tidak hanya mencakup pengembangan keterampilan bermusik, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik, membangun fondasi musikal yang kokoh, serta menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap seni musik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. (2014). Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Vokal Dengan Menerapkan Metode Solfegio. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31, 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5680%0Ahttp>

- [ps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5680/4551](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/viewFile/5680/4551)
- Djohan, D. (2009). Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 111–129.
<https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- DO, T. (2022). Progressive Education: Views from John Dewey's Education Philosophy. *Wisdom*, 4(3), 22–31.
<https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.907>
- Hamid, S. (2022). John Dewey: His Philosophy of Education in Historical Perspective. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27(3), 23–25. <https://doi.org/10.9790/0837-2703022325>
- Hapsari, B. I., Syukuri, M., & Yusuf, A. (2021). Pengembangan kecerdasan musikal dalam pembelajaran musik angklung pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Hidayatullah. (2020). KONVERGENSI PARADIGMA PENDIDIKAN MUSIK. *KONVERGENSI PARADIGMA PENDIDIKAN MUSIK*, 6.
- Husna, M. N. (2017). Penerapan Metode Solfeggio Untuk Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp) Kelas VII. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1).
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i1.6636>
- Kristiana, L., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Profil Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(2), 85.
<https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.48456>
- Lumbantobing. (2022). Peran Mata Kuliah Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Sight-Reading, Ear Training dan Menuliskan Dalam Bermusik. *Peran Mata Kuliah Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Sight-Reading, Ear Training Dan Menuliskan Dalam Bermusik*, 4(20), 1349–1358.
- Lumbantoruan, J. (2020). Using SAVI Model in Learning Solfeggio. *414(Iceshe 2019)*, 177–180.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.035>
- Mimanda, F. V. (2023). The Application Of The Solfegio Method In Learning Major Instrument Practice (string) II In The Music Education Study Program , Department Of Music , Faculty Of Language And Arts , Universitas Negeri Padang. *10(2)*, 76–91.
- Musyarapah. (2017). The Role of Progressive Philosophy in the Curriculum Based on John Dewey's Theory. *The Role of Progressive Philosophy in the Curriculum Based on John Dewey's Theory*, 6.
- Perez-ibanez, I. (2018). University of Rhode Island Dewey ' s Thought on Education and Social Change. *April*.
- Putriani & Respati. (2024). PENGGUNAAN MEDIA RHYTM
-

- SECTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MUSIKALITAS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR. 8(1), 2614–1752.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukrisna & Santoso. (2024). Studi Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Musikalitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar. Studi Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Musikalitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar, 1–16.
- Sunarto. (2016). Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1, 150–165.
- Tarigan, & Respati. (2021). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Musikalitas Anak di Sekolah Dasar. All Rights Reserved, 8(4), 818–826.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Zeinu Hassen, M. (2023). A Critical Assessment of John Dewey's Philosophy of Education. *International Journal of Philosophy*, 11(2), 28–31.
<https://doi.org/10.11648/j.ijp.20231102.13>
- Zinar, R. (1984). Music and Progressive Education. *Music Educators Journal*, 70(5), 33–34.
- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.